

**KONSEP MANUSIA DALAM AJARAN SAPTA DARMA DAN
PEMIKIRAN DRIJARKARA**

Skripsi

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strara
Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh :

PUTRI CHIKMAWATI

NIM E01213070

PROGRAM STUDI

AQIDAH FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Ini Telah Ditulis Oleh:

Nama : Putri Chikmawati

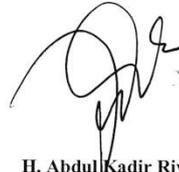
Nim : E01213070

Judul : KONSEP MANUSIA DALAM AJARAN SAPTA DARMA DAN
PEMIKIRAN DRIJARKARA

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 25 Januari 2018

Pembimbing I



H. Abdul Kadir Riyadi, Ph. D
NIP. 197008132005011003

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

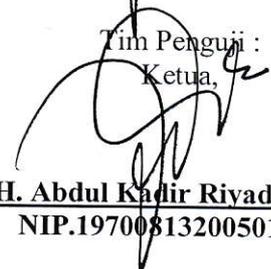
Skripsi oleh Putri Chikmawati ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi.
Surabaya, 07 Februari 2018

Mengesahkan
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

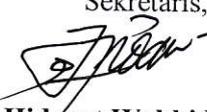
Dekan,


Dr. M. Munid., M. Ag.
NIP. 196310021993031002

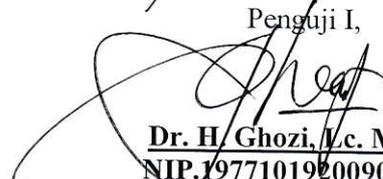
Tim Penguji :
Ketua,


H. Abdul Kadir Riyadi, Ph. D
NIP.197003132005011003

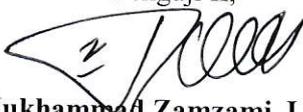
Sekretaris,


Nur Hidayat Wakhid Udin, MA
NIP. 198011262011011004

Penguji I,


Dr. H. Ghazi, Lc. M.Fil.I
NIP.197710192009011006

Penguji II,


Dr. Mukhammad Zamzami, Lc, M.Fil.I
NIP.198109152009011011

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Putri Chikmawati

NIM : E01213070

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 25 Januari 2018

Saya yang menyatakan,


Putri Chikmawati
E01213070



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Putri Chikmawati
NIM : E01213070
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : putrihikma167@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

KONSEP MANUSIA DALAM AJARAN SAPTA DARMA DAN PEMIKIRAN DRIJARKARA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Februari 2018

Penulis

(Putri Chikmawati)

nama terang dan tanda tangan

1. Sejarah Sapta Darma	20
B. Ajaran Sapta Darma	30
1. Sujud	30
2. Racut	32
3. Wewarah Tujuh	33
4. Wahyu Sesanti	40
5. Saudara 12	42
6. Tali Rasa	44
7. Wasiat 30	47
8. Wajangan 12	48
9. Tukar Hawa	55
10. Ulah Rasa	55
11. Gerakan Nur Rasa	56
12. Ening atau Samadi	58
13. Penyembuhan di Jalan Tuhan	59
C. Konsep manusia dalam ajaran Sapta Darma	61
1. Terjadinya Manusia dan Permohonan anak (Manusia dengan Tuhan)	68
2. Menjaga Tidak Penyelewengan	69
3. Manusia Berhajat (Manusia dan masyarakat)	70

BAB III: BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN MANUSIA DRIJARKARA

A. DRIJARKARA	71
1. Riwayat hidup Drijarkara	71
2. Karya-Karya Drijarkara	74
B. Konsep manusia dalam pemikiran Drijarkara	74
1. Kesadaran Manusia Atas Dunianya	74
2. Manusia Terhadap Sesama	80
3. Manusia dan Tuhannya	82

BAB IV: KOMPARASI ANTARA PEMIKIRAN MANUSIA DALAM AJARAN SAPTA DARMA DAN PEMIKIRAN MANUSIA DRIJARKARA

A. Komparasi antara pemikiran manusia antara Sapto Darma dan pemikiran manusia Drijarkara	86
B. Tanggapan pemikiran manusia dalam ajaran Sapto Darma dalam Islam	96

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	100
B. Saran	102

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

adalah berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar: Siapa aku dan dari mana aku datang? Ke mana aku akan pergi, apa tujuan kedatangan dan persinggahanku di dunia ini, dan di manakah kebahagiaan sejati dapat ditemukan? Dan dari pertanyaan itulah diantarkan untuk memilah, mana yang bersifat hakiki dalam diri dan mana yang tidak. Serentetan pertanyaan sederhana namun sangat kompleks, yang butuh perenungan diri untuk menjawab satu persatu pertanyaan tersebut. Jawabannya mungkin sudah sangat mudah dihafal, tapi belum tentu setiap orang mampu meresapi sehingga menjiwai keseluruhan aktivitas dirinya dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengenali diri sendiri, Imam al-Ghazali mengawali penjelasan dengan menyebut bahwa dalam diri manusia ada tiga jenis sifat: (1) sifat-sifat binatang (*shifâtul bahâ'im*), sifat-sifat setan (*shifâtusy syayâthîn*), sifat-sifat malaikat (*shifâtul malâikah*). Apa itu sifat-sifat binatang? Seperti banyak kita jumpai, binatang adalah makhluk hidup dengan rutinitas kebutuhan biologis yang sama persis dengan manusia. Mereka tidur, makan, minum, kawin, berkelahi, dan sejenisnya. Manusia pun menyimpan kecenderungan-kecenderungan ini, dan bahkan memiliki ketergantungan yang nyaris tak bisa dipisahkan. Watak-watak tersebut bersifat alamiah dan dalam konteks tertentu dibutuhkan untuk mempertahankan hidup. Yang kedua, sifat-sifat setan. Setan adalah representasi keburukan. Ia digambarkan selalu mengobarkan keja-hatan, tipu daya, dan dusta. Demikian pula orang-orang yang memiliki sifat setan. Sementara yang ketiga, sifat-sifat malaikat berarti sifat-sifat yang senantiasa menerangi keindahan Allah, memuji-Nya, dan mentaati-Nya secara total.

Gambaran tentang konsep manusia, maka dalam kajian ini ingin dikupas dengan menggambarkan konsep manusia pada ajaran sinkritism Jawa, yaitu Sapta Darma dan Drijarkara. Kajian ini mengacu pada paradigma positivis, yang melengkapi berbagai kajian tentang konsep manusia sebagaimana dijelaskan oleh Dr. Elexis Carel dalam bukunya "Man The Unknown". Kesukaran tersebut terletak pada adanya berbagai macam pandangan dari tokoh. Ahli mantik (logika) menyatakan bahwa manusia adalah hayawan Al-Natiq yaitu manusia yang berfikir, sementara Ibnu Khaldun seorang ahli filsafat sejarah asal Tunisia mengatakan bahwa manusia Madaniyyun bi al-Thaba yaitu manusia adalah makhluk yang bergantung kepada tabiatnya, sedangkan Aristoteles berpendapat bahwa manusia adalah Zoon Politicon yakni hewan yang berpolitik. Jika apa yang dikatakan Dr. Elexis Carel di atas adalah sebuah realita, maka solusi yang paling baik bagi umat Islam untuk memahami beberapa terminologi tentang manusia tidak lain adalah dengan membuka kembali kitab suci Al-Qur'an, sebab disana akan dapat ditemukan jawaban dari persoalan yang dilontarkan oleh Dr. Elexis Carel tadi.

Dr. Wan Moh. Nor Wan Daud seorang intelektual asal Malaysia menyatakan sebutan-sebutan manusia dalam bentuk tunggal digambarkan dengan kata Al-Insan yang disebut sebanyak 65 kali dalam al-Qur'an bentuk jama' nya An-Nas yang masing-masing berjumlah 248 kali yang semuanya menggunakan Al-Ma'rifat kecuali satu yakni yang terdapat dalam Q.S Al-Isra' : 17. Dari penjelasan dari tersebut belum jelas, karena itu ada istilah lain yang terdapat dalam Al-Qur'an yakni Al-Basyar, oleh karena itu Dr. Quraisy shihab dalam bukunya wawasan Al-

Untuk mengetahui jawaban dari pengertian manusia, baiklah kita melihat macam-macam pendapat terdahulu dalam pandangan tokoh filsafat yang berhubungan dengan manusia yang membahasnya secara gambaran umum. Adapun pendapat dari beberapa tokoh filsafat Barat mengenai arti manusia adalah :

- a. Menurut Plato manusia sebagai pribadi yang tidak terbatas pada mulainya jiwa bersatu dengan raga. Jiwa telah berada lebih dahulu sebelum jatuh ke dunia dan disatukan dengan badan, maka Plato menyebut manusia atau pribadi dengan jiwa sendiri. Sedangkan badan di anggap sebagai alat yang berguna sewaktu masih hidup di dunia tetapi badan berguna untuk memberati usaha jiwa untuk mencapai kesempurnaan yang kembali pada dunia ide.
- b. Menurut Thomas Aquinas manusia sebagai pribadi yang individu yang dianugerahi kodrat rasional. Makhluk hidup merupakan kesatuan antara jiwa dan badan meskipun belum dapat berdiri sendiri yang haruslah disenut dengan pribadi yang utuh. Bagi Thomas Aquinas tidak ada eksistensi jiwa sebelum dipersatukan dengan badan yakni manusia suatu substansi yang komplit terdiri dari badan (materi) dan jiwa (forma).
- c. Menurut Immanuel Kant manusia sebagai sesuatu yang sadar akan identitas numerik mengenai dirinya sendiri pada waktu yang berbeda-beda pada pribadi, bagi Kant identitas diri seorang pribadi mengandaikan kesadaran diri dan identitas numerik yaitu kesamaan di mana dan kapan kepribadian tidak dapat di buktikan secara ilmiah, meskipun begitu tetapi tetap mengakui bahwa kepribadian tetap merupakan pengandaian yang berfungsi

ajaran Kejawen. Pertanyaan tersebut tidak semata disampaikan oleh orang yang awam terhadap Islam, akan tetapi juga oleh para da'i, takmir masjid, dan tokoh masyarakat. Dari nada pertanyaan mereka, penulis menangkap bahwa masyarakat masih menganggap Kejawen merupakan bagian dari Islam, sehingga mereka sering menyebut dengan nama Islam Kejawen. Untuk itulah kami menurunkan tulisan ini, yang insya Allah akan membantu menjawab kerancuan (syubhat) tersebut. Secara umum kejawen (kebatinan) banyak bersumber dari ajaran nenek moyang bangsa Jawa yaitu animisme dan dinamisme yang diwariskan secara turun temurun sehingga tidak dapat diketahui asal-muasalnya.

Sapto Darmo adalah salah satu aliran besar kejawen yang pertama kali dicetuskan oleh Hardjosapuro dan selanjutnya dia ajarkan hingga meninggalnya, 16 Desember 1964. Nama Sapto Darmo diambil dari bahasa Jawa sapto artinya tujuh dan darmo artinya kewajiban suci. Jadi, sapto darmo artinya tujuh kewajiban suci. Sekarang aliran ini banyak berkembang di Yogya dan Jawa Tengah, bahkan sampai ke luar Jawa. Aliran ini mempunyai pasukan dakwah yang dinamakan Korps Penyebar Sapto Darmo, yang dalam dakwahnya sering dipimpin oleh ketuanya sendiri (Sri Pawenang) yang bergelar Juru Bicara Tuntunan Agung.⁸

Sedangkan eksistensi dan pandangan filsafat tentang manusia yang berkembang di barat yang menjalar ke seluruh dunia dari penjuru timur dari belahan dunia dan salah satunya yang menerima dampak atau pengaruh dari perkembangan wacana filosofis tentang manusia tersebut adalah Indonesia. Dari sinilah indonesia bermuculan pakar filsafat yang memberikan reaksi terhadap

⁸ Sekertariat Tuntunan Agung kerohanian. *Sejarah Penerimaan wahyu Wewerah Sapta Darma* (Yogyakarta: Sanggar Candi Sapta Darma, 2010), 7.

manusia tidak hanya condong pada hal-hal yang konkret saja tetapi lebih mementingkan situasi hatinya. Eksistensi religius manusia sudah tidak membicarakan hal-hal konkret tetapi sudah menebus inti yang paling dalam dari kehidupan dan bergerak pada yang absolut, yaitu Tuhan bentuk tertinggi eksistensi manusia adalah eksistensi religius.

2. Abdul Karim, Ushuluddin, Aqidah Filsafat, tahun 2001. Judul skripsi : “Eksistensi Manusia Dalam Pandangan Al-Ghozali.” Skripsi ini menjelaskan bahwa eksistensi manusia merupakan makhluk rohaniah yang terikat secara khusus dengan Allah Swt. Eksistensi manusia dibagi menjadi tiga substansi, yaitu : substansi jasmani, rohani dan nafsani. Dari ketiga substansi tersebut yang paling bisa menerima ilham dari Allah adalah substansi roh. Ghozali menekankan pengekangan nafsu demi tercapainya eksistensi manusia sempurna.
3. Zumrotul Fauziyah, Ushuluddin, Aqidah Filsafat, tahun 1999. Judul skripsi “Eksistensi manusia dalam pandangan Islam dan Barat”. Dalam pandangan Islam manusia merupakan Khalifah fi Al-ardl yang bertugas sebagai pemimpin di muka bumi dengan akal dan perasaannya, sedangkan dalam pandangan Barat manusia bersifat sekuleristik atau tidak seperti Islam yang bersifat religius. Bagi kaum Barat memandang manusia itu terlepas dari campur tangan Tuhan, Tuhan menjadi substansi bagi realisasi manusia.
4. Sri Wahyu Utami, 1996, Ushuluddin, judul skripsi “konsep manusia menurut Murthadho Muthohhari” skripsi ini membahas manusia terdiri dari unsur jasmani dan rohani sehingga manusia dapat dianggap sempurna apabila

Bab kedua : Menjelaskan mengenai asal usul aliran Sapta Darma dari sejarahnya agar mengetahui pendiri, guru dan ajaran Sapta Darma membahas konsep manusianya.

Bab ketiga : Biografi Drijarkara yang meliputi riwayat hidup, karya-karya dan pemikiran tentang manusia dalam pemikiran Drijarkara tentang konsep manusia dalam beberapa hal seperti kesadaran manusia atas dunia, kesadaran manusia atas sesama kemudian manusia dengan Tuhannya.

Bab empat : Mengkomparasikan antara manusia dalam ajaran Sapta Darma dan manusia menurut Drijarkara dengan menggunakan metode wawancara dan tanggapannya menurut islam.

Bab lima : penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran dengan berharap akan menuju tercapainya tujuan yang bermanfaat.

yang berstatus mahasiswa, mengenal Sapta Darma karena rasa ingin mengetahui lebih jauh dan ingin membuktikan bahwa ada orang yang mampu menyembuhkan orang sakit dengan sabda Waras. Tetapi saat itulah Ibu Soewartini bertemu langsung dengan Bapak Hadjosapoero mengenai ajarannya dan ditawari untuk melakukan penelitian dan sejak itulah Ibu Soewartini selalu mengikuti membantu Bapak Hardjosapoero sebagai Panutan Agung Sri Gutama dalam menyebarkan ajaran tersebut.

Puncak dari penghayatan Ibu Soewartini adalah pada tanggal 30 April 1957 hari Selasa Kliwon dalam perjalanan ke Kediri, Trenggalek dan Blitar, beliau menerima gelar Sri Pawenang. Yaitu sebagai Juru Bicara Panutan Agung dan juga dikukuhkan sebagai Panuntun Wanita, maka sejak itulah Ibu Soewartini disebut sebagai Sri Pawenang. Beliau meninggal dunia pada tanggal 24 Mei 1996. Setelah itu untuk tetap menjalankan ajaran Sapta Darma, diadakanlah Sarasehan Agung Luar Biasa Para Tuntunan pada tanggal 10-12 Juli 1996 dengan keputusan dibentuknya lembaga Pelaksana Tuntunan Agung, yang bertugas melanjutkan tugas dalam membina para warga untuk menghayati ajaran Kerokhaniaan Sapta Darma. Perkembangan Ajaran Sapto Darma sampai saat ini, tidak hanya berkembang di wilayah Indonesia namun di luar negeripun sudah mulai berkembang. Saat ini Pusat Ajaran Sapta Darma berada di Sanggar Candi Sapta Rengga Surokarsan No II 472 Yogyakarta. Dan di setiap daerah ada tempat

- c. Melu tjawe-tjawe atjantjut tali wanda andjaga adeging Nusa lan Bangsane (Turut serta menyingsingkan lengan baju, menegakkan berdirinya Nusa dan Bangsaanya)
- d. Tetulung marang sapa bae jen perlu, kanthi ora nduweni pamrih apa bae kadjaba mung rasa welas lan asih (Menolong kepada siapa saja bila perlu, tanpa mengharapkan sesuatu balasan, melainkan berdasarkan rasa cinta dan kasih)
- e. Wani urip kanthi kapitajan saka kekuwatane dhewe (Menolong kepada siapa saja bila perlu, tanpa mengharapkan sesuatu balasan, melainkan berdasarkan rasa cinta dan kasih)
- f. Tanduke marang warga bebrajan kudu susila kanthi ausing budi pakarti tansah agawe papadhang lan mareming lijan (Berani hidup berdasarkan kepercayaan atas kekuatan diri sendiri)
- g. Jakin jen kahanan donya iku ora langgeng tansah owah gingsir hanjakra manggilingan (Sikapnya dalam hidup bermasyarakat, kekeluargaan, harus susila beserta halusnya budi pakarti, selalu merupakan penunjuk jalan yang mengandung jasa serta memuaskan).

Setia pada Pancasila ini dimaksud dengan Pancasila ialah lima sifat yang mutlak dari *kaluhuran Allah*. Maka dari itu manusia yang diadakan dan diciptakan, diberi hidup dijadikan makhluk tertinggi olehNya diharapkan hendaknya memiliki sifat kelebihan budi luhur sesama umat. Menyadari bahwa dirinya dalam kekuasaan Allah. Sedang manusia hanya diberi *purbawasesa* dalam membimbing dirinya untuk mencukupi kebutuhan hidup baik rohani maupun jasmani. Menyadari bahwa rohani manusia yang berasal dari sinar cahaya Allah

lebih sikapnya terhadap lain jenis, harus penuh kesusilaan dan tetap mampu menjaga sifat keluhuran pribadi.

Perubahan keadaan di dunia laksana berputarnya roda. Karenanya Warga Sapta Darma harus memahami hal ini. Dengan demikian Warga Sapta Darma tidak boleh bersifat *statis dogmatis*, tetapi harus penuh dinamika, pandai membawa serta menyesuaikan diri dengan mengingat waktu dan tempat, menuju ke arah kemajuan dan kesempurnaan hidup. Sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia sebagai bekal untuk menghadap Hyang Maha Kuasa di alam langgeng, dengan cara dan proses yang singkat, mudah dan cepat (*suwe mijet wohing ranti* : Jawa).

Pada bulan Januari 1959 Bapa Panuntun Agung Sri Gutama menerima petunjuk dari Hyang Maha Kuasa tentang arti dan makna Pancasila dalam Wewarah Tujuh angka 1 di Jl. Kasatriyan No. 21 Jakarta, di tempat Bapak Soerjo Soempeno. Beliau menjelaskan bahwa dimaksud Pancasila dalam Wewarah Tujuh angka 1 tersebut adalah Pancasila Allah, yang merupakan sifat keluhuran dan sikap perwujudan kehendak Allah Hyang Maha Kuasa. Yang tercermin dalam sifat dan sikap hidup manusia.

Pada tanggal 25 Pebruari 1959 Bapa Panuntun Agung Sri Gutama dianggil Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah di Semarang oleh Bapak Soesanto Katoatmojo, S.H, antara lain menanyakan : Apakah arti dan makna Pancasila dalam Wewarah Tujuh angka 1, Jawaban Panuntun Agung Sri Gutama antara lain menyatakan bahwa artinya Pancasila Allah, yaitu Allah Hyang Maha Agung, Allah Hyang Maha Rokhim, Allah Hyang Maha Adil, Allah Hyang Maha Wasesa, Allah Hyang

Pancasila pada Wewarah angka 1 disempurnakan menjadi Pancasila Allah. Sebagai bukti dilampirkan data autentik hasil wawancara antara Jaksa Soesanto Kartoatmojo, S.H. dan Bapak Hardjosopoero dengan gelar Sri Gutama terlampir. Selanjutnya berdasarkan hasil Sarasehan Tuntunan menyepakati bahwa agar tidak menyamai Pancasila Negara, maka kata Pancasila pada wewarah tujuh yang nomor satu dihilangkan. Sehingga wewarah tujuh nomor satu bunyinya menjadi : *setya tuhu marang Allah Hyang Maha Agung, Maha Rokhim, Maha Adil, Maha Wasesa, Maha Langgeng* (Setia tuhu kepada Allah Hyang Maha agung, Maha Rokhim, Maha Adil, Maha Wasesa, Maha Langgeng).

4. Wahyu Sesanti

Wahyu Sesanti yang cukup jelas dan gampang dimengerti oleh siapapun, membuktikan suatu etika atau ciri khas Sapta Darma yang menitik beratkan kepada warganya harus bermakna dan berguna bagi sesama umat membahagiakan orang lain (*tansah agawe pepadang lan maraning lian*).

Semboyan (*sesanti* : Jawa) yang selengkapnya berbunyi “ing ngendi bae marang sapa bae warga Sapta Darma kudu sumunar pindha baskara” (bahasa jawa), terjemahan bebasnya dalam bahasa indonesia “dimana saja kepada siapa saha warga Sapta Darma harus bersinar laksana surya” (*baskara* = surya = matahari), adalah wahyu yang diterima bertepatan waktunya, setelah diterimanya Wahyu Simbul Sapta Darma dan Wewarah Tujuh. Jiwa daripada Sesanti ini adalah merupakan perintah Allah Hyang Maha Kuasa, agar Warga Sapta Darma

- c. Jatingarang.
- d. Nagatahun.
- e. Gandarwaraja.
- f. Endra.
- g. Brama.
- h. Bayu.
- i. Mayangkara.
- j. Sukmarasa.
- k. Sukma kencana.
- l. Bagindakilir.

Saudara Dua Belas tersebut berasal dari sinar-sinar dan getaran-getaran yang ada dalam pribadi manusia, dengan warna mereka masing-masing yang menunjukkan watak mereka yang bermacam-macam pula. Ada yang berwatak baik, ada yang berwatak kurang baik dan ada pula yang berwatak jahat. Dari keduabelas saudara tersebut diatas yang berwatak terbaik adalah Hyang Maha Suci. Sedang yang tergolong kurang baik adalah Endra, Bayu, Brama, Nagatahun, dan lain-lainnya. Saudara yang berwatak paling jahat adalah Gandarwaraja dan Mayangkara. Kedua saudara terakhir ini sifat kejahatannya antara lain suka menyembunyikan, mengaku-aku, ingin didewa-dewakan, memfitnah dan berbuat kejam.

sebagainya, dilaksanakan sebagai berikut. Setelah ening meluhurkan Tiga Asma Allah (Allah Hyang Maha Agung, Allah Hyang Maha Rokhim, Allah Hyang Maha Adil), kemudian dirasakan pada ujung jari tangan / *penunggul* tangan kanan, setelah terasa ada getaran, maka simpul-simpul tali rasa pada bagian tubuh yang lumpuh tadi *diguyar-guyar* (Jawa : *diuyeg-uyeg*), apabila telah dirasa cukup lalu diakhiri dengan Sabda “WARAS” (sembuh).

Dalam melakukan dan memberikan pertolongan penyembuhan, setiap warga diharap menjunjung tinggi kesusilaan. Dengan demikian apabila yang sakit wanita, maka wanita pula yang harus menolong.

Hanya dalam keadaan yang sangat memaksa, misalnya tiada orang lain yang dapat melakukan pertolongan, sedang si pasien harus segera ditolong, maka dalam keadaan yang demikian diperkenankan memberi pertolongan penyembuhan terhadap lain jenis atas dasar kejujuran dan kesucian. Dan sebaiknya disaksikan oleh orang ketiga atau keluarganya. Dengan batasan catatan cara melakukan penyembuhan tidak diperkenankan memegang atau menyentuh fisik atau badan. Jadi hanya dengan sabda saja. Sedang *mengguyar* simpul tali rasa dilakukan dalam hati yang ditujukan pada simpul-simpul tali rasa yang dimaksud. Dalam penyembuhan kelumpuhan, setelah disabda kemudian si pasien (orang yang sakit) disuruh menggerak-gerakkan kaki atau tangannya yang lumpuh atau sakit tersebut.²⁰

²⁰ Sekertariat Tuntunan Agung. *Sejarah Penerimaan wahyu Wewarah Sapta Darma*. (Yogyakarta : Sanggar Candi Sapta Rengga, 2010).180.

bungkukan dengan mengucap dalam batin “Hyang Maha Suci Njaluk Gerake Nur Rasa” (Bahasa Jawa) Atau “Hyang Maha Suci Minta Geraknya Nur Rasa” (Bahasa Indonesia). Kemudian kembali duduk tegak lurus, dilanjutkan dengan ening. Di dalam kondisi ening tersebut, diteliti, dirasakan memusatkan getaran ke arah kedua tangan. Bilamana rasa telah mengumpul pada kedua tangan, maka kedua tangan akan membuka dengan sendirinya dengan sikap bersidakep. Selanjutnya jari-jari dan kedua tangan mulai bergerak perlahan-lahan. Untuk mempercepat proses gerakanya getaran harus disabda dalam hati batin “Gerake Nur Rasa Supaya Luwih Keras Cepet”, atau terjemahannya “Geraknya Nur Rasa Supaya Lebih Cepat” (Bahasa Indonesia).

Apabila Nur Rasa (jari-jari tangan) telah bergerak cepat kemudian disabda dalam hati “Nur Rasa Supaya Nambani Awake Dewe Nganti Waras”, atau Nur Rasa Supaya Mengobati Badan Sendiri Sampai Sembuh”. Biasanya gerak Nur Rasa (jari-jari tangan) akan menuju ke tempat-tempat tertentu pada bagian tubuh yang menjadi sumber rasa sakit. Di situ jari-jari tangan bergerak terus dan menetap, seperti halnya memukuli badannya sendiri dengan ujung jari kedua tangannya. Apabila dirasa telah sembuh dan berkurang rasa sakitnya, maka Nur Rasa akan berhenti dengan sendirinya, dan selanjutnya kedua tangan terasa seperti ditarik kembali ke sikap tangan bersidakep lagi.

Untuk melakukan gerak Nur Rasa ini, sangat diperlukan kesabaran, ketekunan dan ketelitian di dalam suasana hening. Seyogyanya usaha ini dilakukan di Sanggar Candi Busana dan didampingi oleh seorang tuntunan warga yang telah berpengalaman untuk membantunya.

12. **Ening atau Samadi**

Yang dimaksud ening atau samadi ialah menenangkan dan menentramkan pikiran (*pangrasa*) yang beraneka warna, angan-angan dan sebagainya. Dengan demikian meskipun badan bergerak, asal hal di atas dilakukan, maka dapat dikatakan seseorang telah ening. Sebaliknya meskipun tubuh kelihatan tenang, tetapi pikiran, angan-angan dan sebagainya masih kesana kemari, maka belum dapat dikatakan bahwa orang itu telah ening. Ening atau *samadi* pada Agama Sapta Darma tak diperkenankan dipakai untuk bermain-main, sebab dalam hal ini dilakukan dengan menyebut meluhurkan Nama Allah. Diperkenankan ening bila melakukan pekerjaan atau tugas yang luhur, seperti : Menerima perintah-perintah dari Hyang Maha Kuasa yang berupa isyarat/tanda-tanda, gambaran, tulisan-tulisan petunjuk (*sastra jendra hayuningrat*). Melihat arwah orang tua atau nenek moyang yang telah meninggal, bagaimana keadaannya, sudahkah diterima di alam langgeng atau belum. Bila masih di dalam *pasiksan*, maka kita lakukan sujud untuk memohonkan ampun dan bertaubatnya arwah tersebut atas segala dosa yang telah dilakukan semasa hidupnya di dunia. Sehingga dapat diterima dan diangkat dari *alam pasiksan* dan dapat ditempatkan di tempat yang lebih baik.

Melihat tempat-tempat yang *wingit* (keramat atau angker) dimana penghuninya (roh jahat) di tempat itu banyak mengganggu ketentraman manusia di sekitarnya. Penghuni yang demikian perlu disingkirkan dengan kata lain tempat tersebut dihamburkan dan ditawarkan. Dengan ening penghuni tersebut dapat diketahui wujudnya, bagaimana roh penasaran atau setan-setan yang ada disitu,

setelah diketahui maka roh-roh tersebut lalu dimohonkan ampun kepada Hyang Maha Kuasa, agar ditempatkan pada tempat yang semestinya, serta supaya tidak lagi mengganggu umat manusia di sekityarnya.

Ening dapat digunakan untuk mengawali segala tindakan atau tutur kata berbicara, dengan maksud melatih kesabaran dan sifat berhati-hati guna menuju kepada kebijaksanaan. Dengan demikian maka sikap, langkah, tindakan serta tutur katanya menjadi selalu benar. Dalam hal ening dapat dilakukan dengan mata terbuka atau terpejam. Guna melihat saudara, keluarga yang jauh, yaitu bilamana ada keperluan yang penting sekali dan ada rasa yang mendorong untuk itu.

13. **Penyembuhan di Jalan Tuhan**

Yang dimaksud penyembuhan di jalan Tuhan ialah penyembuhan orang sakit serta cara-caranya menurut Ajaran Agama Sapta Darma. Penyembuhan yang dilakukan oleh Warga Sapta Darma dengan menggunakan Ajaran Agama Sapta Darma adalah penyembuhan di jalan Tuhan. Artinya melakukan penyembuhan itu dilaksanakan atas kuasa dan sesuai dengan petunjuk-petunjuk dari Hyang Maha Kuasa. Bagi warga Sapta Darma diwajibkan pula menolong melakukan penyembuhan kepada sekalian umat yang sedang sakit apabila diperlukan.

Melakukan pertolongan yang demikian, dilarang sama sekali mengharapkan balas jasa pamrih, berupa apapun, melainkan berdasarkan rasa cinta kasih atau belas kasihan. Jadi semata-mata menjalankan sifat dan sikap Kerokhiman Allah Hyang Maha Kuasa. Hukum Tuhan akan menimpa mereka yang melanggar ajaranNya. Sebaliknya, Tuhan akan selalu memberi karunia dan kekuatan kepada mereka yang setia, dengan sepenuh hati menjalankan perintah-

perintah dan petunjuk-petunjukNya. Karunia Tuhan akan datang dalam segala waktu dan berasal dari segala tempat, yang berarti tak dapat diduga sebelumnya.

Memandang bagian badan di pasien (si penderita) yang sakit. Setelah merasa bahwa ada getaran terkumpul di dalam mulut, dan ujung lidah terasa bergetar (*pating trecep*), keluar air liur lalu ditelan, maka dalam hati mengucapkan “Allah Hyang Maha Agung, Allah Hyang Maha Rokhim, Allah Hyang Maha Adil”, kemudian disabda “Waras” (sembuh). Selanjutnya si pasien sakit disuruh merasakan bagian badannya, dan sebagainya.

Bagi mereka yang sakitnya telah menahun (bertahun-tahun) atau kronis terutama yang mengidap penyakit dalam seperti paru-paru, asma, ayun, lepra, nier atau ginjal, tekanan darah tinggi dan sebagainya, seyogyanya mereka itu dituntun melakukan sujud dengan sungguh-sungguh.

Setelah melakukan sujud wajib, lalu disuruh menambah satu bungkuan lagi dan mengucapkan di dalam hati atau batin “Njaluk Gerake Nur Rasa”, atau terjemahannya “Minta Geraknya Nur Rasa”, kemudian disuruh duduk kembali tegak lurus dan terus ening, serta merasakan di tangan. Apabila tangan telah bergerak (bergetar), lalu disuruh mengucapkan di dalam hati “Njaluk Ditambani Nganti Waras” atau “Mohon Diobati Hingga Sembuh”. Gerak tangan itu disuruh mengikuti terus ke mana arahnya guna mengobati sakitnya, hingga badan menjadi enak atau berkurang rasa sakitnya. Maka kalau telah sembuh bagi si pasien, boleh meneruskan sujudnya, boleh tidak. Artinya diteruskan sujud ya baik tidakpun tidak apa-apa. Sebabnya, untung dan rugi pada pribadi masing-masing yang

e. Kemauan : Satu

f. Pelepasan : satu

Warna putih serta bentuk sama dan sebangun, menunjukkan bahwa asal terjadinya manusia dari barang atau bahan suci bersih baik luar maupun dalam. Oleh karenanya manusia supaya berkata jujur dan bertindak adil atau satunya kata dengan perbuatan (*padha atau jumbuh njaba lan jerone* : jawa). Garis tepi kuning emas pada segitiga , mempunyai arti bahwa ketiga asal terjadinya manusia tersebut semua mengandung Sinar Cahaya Allah. Ini dimaksudkan agar setiap manusia menyadari bahwa ia berasal, terjadi dari barang, zat yang suci atau bersih. Karenanya selama hidup di dunia supaya berusaha dapat kembali kepada kesucian seperti asalnya.

Adapun caranya dengan percaya dan takwa atau setia tuhu hanya kepada Tuhan Hyang Maha Esa, serta melaksanakan perintah-perintahNya, seperti Wewarah Tujuh dan sebagainya demi tercapainya keluhuran budi pekerti dan kesempurnaan hidup jasmani dan rohani.

Lingkaran menggambarkan keadaan yang senantiasa berubah-ubah (*anyakra manggilingan*). Manusia akan kembali ke asalnya, apabila selama hidup di dunia berjalan di jalan Tuhan atau berperilaku luhur. Rohani akan kembali ke alam langgeng atau abadi dan jasmani akan kembali ke bumi.

Lingkaran berwarna hitam, menggambarkan bahwa manusia memiliki hawa hitam atau nafsu angkara, bentuknya ialah dalam kata-kata kotor, pengaruh hawa, getaran yang membeku. Caranya menghilangkan dan mengendalikan

bekunya hawa hitam tersebut, ialah dengan rajin sujud sesuai dengan wewarah, serta mengusahakan berkata-kata yang baik, terhadap siapapun juga.

Lingkar berwarna merah, adalah petunjuk bahwa manusia memiliki nafsu merah atau amarah. Nafsu ini timbul akibat karena rangsangan suara dari luar yang tidak enak didengar oleh telinga. Sifatnya mudah sekali timbul dan menyala (*muntab* : Jawa) yang menyebabkan kemarahan. Oleh karena itu manusia harus dapat mengendalikan dan menuntun sifat-sifat yang jelek tersebut agar menjadi baik. Caranya ialah disamping dengan rajin sujud sesuai Wewarah, jangan mendengarkan suara-suara yang tidak enak. Meskipun mendengar jangan sampai dirasakan dan ditanggapi dengan emosional.

Lingkar berwarna kuning, menunjukkan adanya nafsu keinginan (*pepingin* : Jawa) yang ada pada diri manusia. nafsu ini timbul karena pengaruh indera mata, akibat rangsangan sesuatu yang dilihat. Apabila nafsu ini tidak terkendali dapat berakibat negatif, merugikan diri sendiri atau orang lain. Oleh karena itu manusia harus dapat mengendalikan diri terutama dengan jalan rajin sujud, di samping itu mengusahakan agar segala sifat serta kemauan yang timbul karena pengaruh indera mata yang sedang melihat sesuatu disalurkan yang ditujukan kepada kemauan yang baik serta dan tidak merugikan siapapun.

Lingkar berwarna putih, menggambarkan nafsu suci yang menimbulkan sifat dan sikap yang suci dan baik, serta perilaku yang baik dan terpuji. Nafsu ini adalah akibat pengaruh dari indera penciuman (hidung) yang menerima rangsangan dari luar berupa bau-bauan yang enak, bau melati, bau mawar, bau parfum dan sebagainya. Artinya indera ini hanya mau menerima rangsangan yang

Semar tangan kirinya menggenggam (*ngegem* : Jawa) menggambarkan bahwa telah memiliki keluhuran. Semar memakai *klinting*. *Klinting* adalah suatu benda yang merupakan sumber bunyi yang dapat menguarkan suara. Suara *klinting* digunakan sebagai suatu tanda, agar orang-orang sekitar mendengar apabila *klinting* telah dibunyika. Hal ini dimaksudkan seperti uraian di bawah ini, Maka apabila kita sebagai Tuntunan bagi Warga Sapta Darma, haruslah kita selalu membunyikan *klinting*, dalam arti memberikan penerangan tentang budi pekerti yang luhur kepada siapa saja yang memerlukan, agar mereka mengerti akan kewajiban dan tujuan hidup yang luhur.

Semar memakai *pusaka*, menunjukkan bahwa tutur kata pada sabdanya selalu suci (benar). Lipatan kain lima (*wiru lima* : Jawa), menunjukkan bahwa Semar telah memiliki (*nglenggahi* : Jawa) dan menjalankan lima sifat Allah (Maha Agung, Maha Rokhim, Maha Adil, Maha Wasesa, Maha Langgeng). Maka dari itu Warga Sapta Darma supaya berusaha dapat meniru jejak Semar atau memiliki pribadi seperti Semar. Sebab Semar itu dapat langsung berhubungan dengan Allah Hyang Maha Kuasa.

Tulisan dengan huruf jawa (nafsu, budi dan pekerti), pada dasar hijau maya memberikan petunjuk bahwa manusia memiliki nafsu, budi dan pakarti yang baik dan luhur maupun yang rendah yang *asor*. Dengan tertulisnya pada dasar hijau maya, dimaksudkan, agar Warga Sapta Darma berusaha mencapai nafsu, budi dan pakarti yang luhur.

Tuisan dengan huruf Jawa Sapta Darma, Sapta artinya 7 (tujuh), dan Darma artinya kewajiban suci. Maka dari itu Warga Sapta Darma wajib

Sanata Dharma Yogyakarta didirikan pada awal tahun 1955-1957, ia diangkat menjadi pimpinannya. Ketika FKIP (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan) berubah menjadi IKIP (Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan) beliau tetap menjabat sebagai Rektor hingga meninggal. Sejak tahun 1960 ia merangkap sebagai Guru Besar Luar Biasa pada Universitas Indonesia dan Universitas Hassanuddin. Tahun 1963-1964 ia mengajar sebagai Guru Besar tamu pada St. Louis University di kota St. Louis Missouri Amerika. Ini menjadi bukti bahwa sumbangannya terhadap dunia pendidikan memang berarti. Sebagai pendidik ia juga masih bersedia memberi diri untuk memimpin majalah Basis 1953-1965.

Baktinya untuk Indonesia ia tuangkan dalam pemikirannya yang luas, meliputi wilayah kemanusiaan, kebudayaan, sosialitas, etika, pendidikan, dan kenegaraan terutama pemikirannya tentang ideologi pancasila. Sumbangannya pada waktu peralihan Orde Baru dalam memikirkan kembali peranan Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara tetap merupakan tinjauan-tinjauan yang mendalam dan mendasar. Ia dikenal sebagai pemer kaya khasanah filsafat bagi masyarakat. Ia banyak menulis pada majalah Basis, dengan judul pertamanya: "Gereja Katolik dan Poligami". Banyak tulisan-tulisannya yang bernas dengan kadar filosofis yang mantap. Karena segala sumbangsuhnya untuk Bangsa Indonesia, Presiden Indonesia bapak BJ. Habibie pada tanggal 13 Agustus 1999 menganugerahi Tanda Kehormatan Bintang Jasa Utama. Ia juga seorang pecinta alam. Dalam salah satu tulisannya dikisahkan bagaimana ia begitu menikmati pendakian gunung berapi tersohor di Italia yaitu Visuvio. Teman-

temannya mengakui kekuatan fisiknya yang terbukti dari keunggulannya naik turun gunung.

Prof. Dr. Fuad Hassan menggambarkan perjalanan hidup pemikir Drijarkara sebagai yang “terus menerus menjelang, terus menerus membelum, namun punya satu kepastian, yaitu meluluhkan diri dengan Tuhan Sumber Kebenaran. Oleh karena itu pula, maka jiwa penjelajahannya tidak membuat beliau sebagai pemikir petualang, melainkan pemikir promenade yang mampu menghayati pagi sebagai aubade kemanusiaan semesta dan malam sebagai serenade yang rindu kepada hari esok; bagi beliau kehidupan ini adalah suatu simfonia universal yang dianugerahkan Tuhan kepada umat manusia.”

Drijarkara adalah seorang penulis, guru, imam, dan pejabat pemerintahan yang telah banyak jasanya dalam memajukan budaya intelektualnya bangsa Indonesia. Banyak filsuf yang lahir dari tangan dingin dua filsuf Indonesia terkemukaan antara lain Burhanuddin Sakam dan Anton Bakker. Burhanuddin Salam membaca bukunya yang berjudul “Antropologi Metafisika” yang dalam bab pendahuluannya jelas-jelas menyebut Drijarkara sebagai gurunya sedangkan Anton Bakker dalam bukunya “Ontologi atau Metafisika Umum” yang dalam kata pengantarnya menyebut Drijarkara sebagai inspirator bukunya itu, Drijarkara filsuf Indonesia kedua setelah Mohammad Hatta, tetapi namanya tidaklah setenar Chairil Anwar seorang sastrawan eksistensialis Indonesia yang sempat dituduh

salah satu aspek saja. Bukan keseluruhannya dalam aksi reaksi antara manusia dan hewan memang ada persamaan, tetapi dalam aksi reaksi psikologi manusia sangat berbeda dengan hewan. Menurut Drijarkara dalam diri manusia sudut biologis itu merupakan suatu moment saja dalam totalitas atau keseluruhan konsep manusia.

Manusia berbeda dengan binatang dalam melakukan aktivitasnya, binatang dalam melakukan aktivitasnya tidak mengerti tujuan itu binatang hanya mendorong oleh dorongan naluriannya untuk melakukan aksinya. Manusia tidak seperti itu, ia tidak begitu saja mengikuti siklus alam semesta. Bahkan manusia cenderung berusaha untuk menaklukan alam semesta dalam melakukan perbuatannya manusia terdorong oleh tujuan-tujuan yang ingin dicapainya. Manusia memiliki visi, misi dan orientasi hidup. Manusia tidak menjalani hidupnya secara sembarangan atau tanpa arah, ia senantiasa ingin membuat hidupnya terasa lebih hidup lagi dan ingin merasakan kebahagiaan yang sebanyak-banyaknya.

Sedangkan pengertian “geist in welt” (ruh di dunia) menurut Drijarkara bukanlah berarti bahwa jiwa manusia itu berasal di dalam dunia, seperti halnya uang yang ada dalam kantong. Apa yang dimaksud dengan istilah ruh di dalam kantong adalah bahwa manusia merupakan makhluk rohani yang mampu mengatasi alam jasmani. Drijarkara menjelaskan bahwa (pakaian didalam tidak menunjuk pada tempat seperti jika kita berkata air dalam gelas atau burung dalam sangkar) dengan istilah tersebut dimaksud bahwa manusia itu kesatuan dengan dunia dalam sinar kesadaran manusia itu melihat diri sendiri terhadap realitas.

2. Kesadaran Manusia Terhadap Sesama

Meminjam istilah Aristoteles yang menggambarkan bahwa manusia zoon politikon makhluk sosial yang hanya dapat hidup sempurna jika ada dalam kelompok zoon politikon manusia cenderung senang hidup berteman, berkelompok daripada hidup menyendiri. Sebab dengan berkelompok berarti ia dapat menutupi kekurangannya, dapat lebih mempertahankan dan mengangkat taraf hidupnya. Menurut Drijarkara konsep manusia itu tidak hanya sebagai pribadi, tetapi juga berupa makhluk sosial. Aspek kepribadian manusia itu bisa dilihat berdasarkan kerohaniannya. Secara spontan, tidak berpikir panjang lebar, kita mengakui manusia sebagai pribadi dan sekaligus makhluk lainnya sebagai bukan pribadi, pengakuan tersebut timbul dari pengalaman kita sehari-hari, dari cara kita bergaul dengan manusia lainnya, dan dari cara kita menghadapi binatang dan barang-barang. Hubungan kita dengan sesama manusia kita alami dan kita rumuskan sebagai hubungan antara engkau dan aku, sedangkan hubungan kita dengan binatang misalnya tidaklah mungkin dicetuskan dengan engkau dan aku. Perbedaan itu antara lain disebabkan karena hubungan kita dengan binatang dan benda-benda tidak kita rasakan sebagai kategori oleh kewajiban atau rasa hormat.

Sedangkan konsep sosial manusia berarti kesadaran manusia dalam hidup ini bahkan harus berdampingan dengan orang tua. Karena ia tergantung dengan orang tua dan sebaliknya. Kesadaran itulah yang merupakan hakekat timbulnya masyarakat. Drijarkara menjelaskan konsep manusia sebagai berikut : persona dengan sendirinya meliputi pengertian masyarakat dan dengan sendirinya, masyarakat meliputi persona. Kita tidak dapat memikirkan persona lepas dari

masyarakat dan sebaliknya. Sekalipun demikian tak bisa disangkal bahwa dalam diri manusia sering terasa suatu kecenderungan untuk memisahkan diri dari masyarakat dan orang-orang lain. Kadang-kadang manusia merasa bahagia bila hanya seorang diri jauh dari dunia ramai. Hal ini kadang-kadang manusia dijadikan oleh beberapa orang sebagai salah satu cara untuk melarikan diri dan kecemasan, ketakutana dan kekawatiran dalam hidupnya dan untuk menyikapi hal itu, menurut Drijarkara perlu dilihat dari segi kebutuhan psikologis dan kebutuhan personal.

Pertama, kebutuhan psikologis seseorang untuk meneduhkan jiwanya, untuk bertapa dalam tempat yang sunyi senyap, merenungkan nasibnya. Kebutuhan ini antara lain terlihat juga pada beberapa tokoh dan sejarah nasional kita, misalnya Panembahan Senopati dan pangeran Diponegoro. Mereka mengasingkan diri untuk bertapa, tetapi hanya untuk sementara. Sesudah bertapa mereka justru kembali ke masyarakat untuk mengabdikan diri kepada masyarakat oleh ahli sejarah. Sifat yang harus dibawah setelah bertapa yakni keadilan sikap perikemanusiaan karena sikap adil menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, seseorang yang adil kan memandang manusia seperti manusia yang berperilaku baik. Tidak melebihkannya sehingga menghambahkan diri padanya.

Suatu hal yang tidak bisa di pungkiri adanya kontradiksi dalam diri manusia yang membuat kecerdasannya dapat berbuat baik kepada sesamanya, tapi pada waktu yang sama dia merusakkaan adanyapertentangan yang konstan dengan keinginan yang tidak terbatas yang dilakukan maka akan merugikan orang lain.

mengorbankan hidup serta harga dirinya bagi keyaakinannya. Hal ini menjadi mungkin hanya jika manusia menganggap keyakinan sebagai suci dan merebut kendali mutlak atas dirinya sendiri. Hanya kekuatan keagamaanya yang mampu memberi nilai kesucian kepada keyakinan dan menjadikan manusia diatur sepenuhnya oleh keyakinan itu. Keyakinan manusia yang memperluas spiritualitas kehidupan dan menyelamatkan dari gangguan mental seperti depresi, ketakutan akan mati dan sebagainya. Bukan hanya itu keyakinan seseorang akan Tuhan memberikan suatu harapan di kehidupan selanjutnya yang dipenuhi dengan kebahagiaan manusia seperti ini mendapati jagad raya sebagai tampak cerah baginya oleh adanya sinar ketuhanan berupa kebenaran, maka pencerahan seperti itu mencerahkan ruhnya, bertindak sebagai obor yang menyalakan kesadarannya. Sebaliknya bagi orang kafir dunia tampak absurd, gelap, tak dapat dimengerti dan kosong dari wawasan dan kejelasan, karena manusia seperti ini terpenjarakan dalam kegelapan dunia ciptaanya sendiri. Atheis adalah pengingkaran manusia terhadap keberadaan Tuhan. Sebenarnya secara manusiawi mendambakan yang suci sadar bahwa ia adalah makhluk yang adanya bukan secara tiba tiba, tetapi makhluk ciptaan Tuhan. Pengingkaran seperti itu sama halnya membohongi hati nuraninya sendiri. Kita masih ingat sejarah penguasa yang kejam bernama Stalin, dia adalah dedengkot kaum komunis di Rusia, ia anti tuhan, membakar seluruh tempat peribadatan di seluruh Uni Soviet sebagai pasar dan gudang gudang senjata. Di akhir hayatnya setelah lama terbaring di kamarnya karena sakit keras lalu ia memanggil pelayannya untuk memanggil pendeta, karena Stalin ingin diakhir hidupnya didoakan pendeta kepada Tuhan.

menjadi satria utamayang bertakwa kepada Allah Hyang Maha kuasa dan berguna bagi nusa dan bangsa serta seluruh umat.

Masing-masing manusia mempunyai simbol yang menjelaskan tentang asal mula, sifat watak dan tabiat manusia itu sendiri, serta bagaimana manusia harus mengendalikan nafsu agar dapat mencapai keluhuran budi. Simbul berarti gambar atau lambing. Simbul Sapta Darma (simbul pribadi manusia) menggambarkan asal mula terjadinya, sifat pribadi manusia dan terdapat petunjuk bagaimana harus berbuat hal yang bersifat positif dan kemana tujuan hidup manusia. Setiap warga Sapta Darma harus percaya dan takwa hanya kepada Tuhan Hyang Maha Esa, serta melaksanakan perintahNya, seperti Wewarah Tujuh dan sebagainya demi tercapainya keluhuran budi pekerti dan kesempurnaan hidup jasmani dan rohani.

Sedangkan manusia dalam Drijarkara yakni manusia bersifat jasmani dan rohani oleh sebab itu unsur kesadaran yang merupakan bagian manusia secara kodrati juga tersusun sebagai pengertian rohani dan jasmani, walaupun yang nampak ke permukaan adalah bentuk panca indra. Kesadaran dan apetatifi pengambilan manusia yang mengerti menjiwai perbuatan dan berfungsi mempersatukan manusia dengan dunianya, ia memahami susunan kedudukan dalam kelompok dan sebagainya dan menyadari manusia mengadakan objektifikasi dimana manusia betul-betul sebagai subjek yang berhadapan dengan objek sesuatu lainnya. Berkat kemampuan dorongan untuk menemukan pembaharuan tidak dapat dibendung lagi dalam perkembangan sejarah kehidupan manusia yang semakin lama semakin menjadi, manusia bisa mengembara di dunia

antah berantah dengan pikiran tetapi manusia mempunyai keterbatasan secara alami dalam berpikir. Semua manusia bisa dimodifikasi dan diarahkan oleh cita-cita untuk membentuk kehidupan yang khas menurut selera masing-masing yang akan membuat manusia hidup semakin baik.

Menurut Drijarkara apa yang dimaksud *animal rationale* atau hewan yang berakal bukan berarti bahwa manusia itu sama dengan hewan, memang manusia mempunyai aspek-aspek yang mirip dengan dunia hewan, akan tetapi itu hanyalah salah satu aspek saja. Manusia berbeda dengan binatang dalam melakukan aktivitasnya, binatang dalam melakukan aktivitasnya tidak mengerti tujuan itu binatang hanya mendorong oleh dorongan naluriannya untuk melakukan aksinya. Manusia tidak seperti itu, ia tidak begitu saja mengikuti siklus alam semesta. Bahkan manusia cenderung berusaha untuk menaklukkan alam semesta dalam melakukan perbuatannya manusia terdorong oleh tujuan-tujuan yang ingin dicapainya. Manusia memiliki visi, misi dan orientasi hidup. Manusia tidak menjalani hidupnya secara sembarangan atau tanpa arah, ia senantiasa ingin membuat hidupnya terasa lebih hidup lagi dan ingin merasakan kebahagiaan yang sebanyak-banyaknya.

Konsep manusia itu bersifat rohani, akan tetapi aspek rohani dari eksistensi manusia itu tidaklah berarti bahwa manusia itu meluluh ruh. Sebagaimana malaikat, melainkan manusia itu benar-benar barang duniawi. Manusia melekat di dunia dan bersatu dengan barang-barang isinya, seakan-akan ia merupakan jaringan hidup dengan barang-barang itu. Pengertian ini di perkuat dengan istilah “es print incas” roh yang telah mendaging. Dengan demikian

Drijarkara memandang bahwa antara jasmani dan rohani tidak terdapat jarak antara atas ruang yang memisahkan keduanya, bahkan bertentangan seperti pandangan Rene Descartes yang menganggap bahwa jiwa dan tubuh saling bertentangan. Menurutnya bahwa roh dan jasad adalah dua substansi yang masing-masing ada wujudnya sendiri, dan wujud masing-masing tidak menjadi bagian dari lainnya.

Dalam filsafat manusia Drijarkara mengatakan bahwa seluruh manusia adalah rohani dan jasmani kesatuan bisa disebut kesatuan jasmani rohani tetapi kedua bagian tersebut bukan dua bagian yang menyeluruh kita bisa berkata aspek rohani dan jasmani. Dalam pandangan Drijarkara hubungan antara alam jasmani kepada manusia yang bersifat rohani itu menghasilkan empat corak yaitu aspek ekonomi, aspek kultural atau kebudayaan, aspek peradapan dan aspek teknik. Adapun aspek ekonomi dapat dilihat dari aktivitas manusia dalam merubah barang-barang yang sudah tidak dipakai menjadi barang yang bisa dipakai untuk kehidupan manusia, karena itulah manusia disebut juga sebagai Homo economiens. Akan tetapi kegiatan manusia tidak hanya bersifat ekonomis tetapi dia mengekspresikan diri dalam alam jasmani. Merohanikan diri dengan dalam menjasmanikan diri itulah sebabnya manusia mendirikan monumen-monumen, kuil-kuil, musik dan lain-lain dari penggabungan alam jasmani dan alam rohani kepada eksistensi manusia kepada alam maka munculah aspek kebudayaan eksistensi manusia.

Kehidupan manusia dalam kejasmanian kita pandang lebih lanjut, diatas nampak dua aspek lain, yakni aspek teknik dan peradapan. Diatas sudah dijelaskan

rumuskan sebagai hubungan antara engkau dan aku, sedangkan hubungan kita dengan binatang misalnya tidaklah mungkin dicetuskan dengan engkau dan aku. Perbedaan itu antara lain disebabkan karena hubungan kita dengan binatang dan benda-benda tidak kita rasakan sebagai kategori oleh kewajiban atau rasa hormat.

Sedangkan konsep sosial manusia berarti kesadaran manusia dalam hidup ini bahkan harus berdampingan dengan orang tua. Karena ia tergantung dengan orang tua dan sebaliknya. Kesadaran itulah yang merupakan hakekat timbulnya masyarakat. Drijarkara menjelaskan konsep manusia sebagai berikut : persona dengan sendirinya meliputi pengertian masyarakat dan dengan sendirinya, masyarakat meliputi persona. Kita tidak dapat memikirkan persona lepas dari masyarakat dan sebaliknya. Sekalipun demikian tak bisa disangkal bahwa dalam diri manusia sering terasa suatu kecenderungan untuk memisahkan diri dari masyarakat dan orang-orang lain. Kadang-kadang manusia merasa bahagia bila hanya seorang diri jauh dari dunia ramai. Hal ini kadang-kadang manusia dijadikan oleh beberapa orang sebagai salah satu cara untuk melarikan diri dan kecemasan, ketakutan dan keawatiran dalam hidupnya dan untuk menyikapi hal itu, menurut Drijarkara perlu dilihat dari segi kebutuhan psikologis dan kebutuhan personal.

Manusia dan Tuhan yang menyadari akan diri seorang dalam kaitannya dengan yang maha ada. Hubungan itu, menurut para sufi tidak seperti halnya hubungan antara dua makhluk yang sama sifat, sebagaimana hubungan antara manusia dengan anggota lain masyarakat manusia, melainkan antara yang minor dengan

yang manyor, keaiban dengan kebenaran, dan dalam bahasa kaum sufi, yang kongkrit dan absolut.

Keinginan manusia ke arah kebahagiaan sempurna adalah keinginan kodrati, sesuatu yang terbit dan kodrat, hakekat manusia itu sendiri merupakan suatu innate dan appetite. Yaitu kecenderungan kodrat yang kehadirannya tanpa sepengetahuan manusia. Kegelisahan manusia yang pantang berhenti yang nampak dalam aktivitasnya yang terus menerus, hanyalah pernyataan dan keinginan dasar tersebut dalam berbagai bentuk. Manusia yang tidak bahagia ingin bahagia dan yang bahagia ingin lebih bahagia. Suatu keinginan seperti ini jelas bukan kebetulan pada manusia, tetapi haruslah berakar pada hakekat manusia itu sendiri. Keinginan kodrat semacam itu telah diutamakan dalam kodrat manusia oleh penciptaannya yaitu Tuhan menuntut bahwa harus ada penjelasan yang memadai tentang adanya keinginan tersebut diatas, yang berakar dalam-dalam pada konstitusi manusia. Satu-satunya alasan yang mencukupi dan yang mungkin adalah bahwasanya Tuhan membuat kodrat manusia seperti itu.

Setelah manusia sadar dengan keberadaannya bersama-sama dengan yang lain seperti realitas sekelilingnya, ataupun aspek sosial yakni dalam hubungannya dengan sesama manusia, maka manusia akan mencari yang mutlak untuk tujuan akhir daripada kebahagiaannya. Manusia sadar akan berpisahannya roh dari jasadnya ketika mati. Mengabdikan kepada Tuhan berarti mematuhi dan tunduk sepenuhnya kepada segala yang diperintahkanNya, supaya bisa mendekatkan diri kepada Tuhan. Menghambakan diri kepada Tuhan bukanlah berarti menghilangkan kemanusiaan manusia dalam arti mematikan kemerdekaan dan kebebasan yang

dimilikinya. Dirjakara mengatakan dalam filsafat manusianya bahwa manusia betul betul menjadi kesatuan dan kepribadian, jika ia mengarahkan dirinya ke Tuhan penciptanya dia hanyalah akan betul betul mempunyai integrasi, jika ia berhadapan dengan penciptanya ia harus mencapai dalam hidup kita, sekalipun bentuknya belum sempurna masih laksana benih yang harus diperkembangkan. Jika manusia tidak mencari dan mencapai bentuk integrasi ini maka dia berantakan dan terjerumus karena hal ini karsanya diperkuat oleh kesadaran spiritual. Jadi nampaklah bahwa manusia bisa meninggal kehadiran tuhan.

Manusia tidak bisa menjalani kehidupan yang baik atau mencapai sesuatu yang bermanfaat bagi kemanusiaan dan peradapan manusia tanpa memiliki keyakinan dan keimanan. Manusia yang tidak memiliki keimanan akan menjadi manusia yang sepenuhnya mementingkan diri sendiri, akan menjadi orang yang bersifat ragu-ragu dan tidak mengetahui tugas di dalamnya kehidupan atau nilai-nilai moral dan soialnya. Keyakinan keagamaan yang kuat menyebabkan manusia mau berjuang melawan kecenderungan individunya yang alami dan mau mengorbankan hidup serta harga dirinya bagi keyaakinannya. Hal ini menjadi mungkin hanya jika manusia menganggap keyakinan sebagai suci dan merebut kendali mutlak atas dirinya sendiri. Hanya kekuatan keagamaanya yang mampu memberi nilai kesucian kepada keyakinan dan menjadikan manusia diatur sepenuhnya oleh keyakinan itu. Keyakinan manusia yang memperluas spiritualitas kehidupan dan menyelamatkan dari gangguan mental seperti depresi, ketakutan akan mati dan sebagainya. Bukan hanya itu keyakinan seseorang akan Tuhan memberikan suatu harapan di kehidupan selanjutnya yang dipenuhi dengan

kebahagiaan manusia seperti ini mendapati jagad raya sebagai tampak cerah baginya oleh adanya sinar ketuhanan berupa kebenaran, maka pencerahan seperti itu mencerahkan ruhnya, bertindak sebagai obor yang menyalakan kesadarannya.

Jadi menurut kedua pengertian tersebut dapat di ambil komparasi yaitu yang pertama manusia menurut sapto darmo Jadi menurut kedua pengertian tersebut dapat di ambil komparasi yaitu yang pertama manusia menurut sapto darmo bahwasanya Ajaran Sapta Darma menganggap manusia sebagai gabungan dari roh (yang berupa sinar cahaya Allah Hyang Maha Esa) dan materi (berupa tubuh manusia) Gabungan roh dan materi ini dihasilkan melalui perantara orang tua, ayah dan ibu. Adapun ajaran sapto darmo yang secara umum diketahui ada 13 yaitu : sujud, racut, wewarah tujuh, wahyu sesanti, saudara dua belas, tali rasa, wasiat tiga puluh, wejangan dua belas, tukar hawa, ula rasa, gerakan nur rasa, ening atau samadi, penyembuhan dijalan Tuhan, Di dalam tubuh manusia terdapat Zat yang mutlak, bebas dari segala hubungan sebab akibat dan sumber dari alam semesta beserta isinya. Allah Hyang Maha Kuasa memiliki lima sifat luhur yang disebut Pancasila Allah, yaitu Maha Agung, Maha Rahim, Maha Adil, Maha Wasesa, dan Maha Langgeng. Menurut konsep manusia dalam ajaran Sapto Darma ada satu cara untuk menjaga atau mencegah tindak penyelewengan, baik yang menimpa pada suami dan istri. Adapun caranya adalah sebagai berikut seperti penyelewengan suami dan penyelewengan istri. Dan yang kedua menurut Drijarkara bahwasannya konsep manusia mempunyai tiga nilai yakni pertama kesadaran manusia atas dunianya yang terdiri dari gabungan jasmani dan rohani, kedua unsur tersebut menjadi pokok unsur kesadaran manusia. Manusia

wahyu Racut dan pada tanggal 12 Juli 1954 dan seterusnya. Kemudian ajaran ini disebarluaskan ke daerah-daerah di Jawa oleh Hardjosepuro. Pada tanggal 16 Desember 1964 Hardjosepuro yang pada waktu itu telah bergelar Bapak panuntun Sri Gutomo meninggal dunia dan digantikan oleh ibu Sri Suwartini yang bergelar Sri Pawenang, dibawah pimpinan Sri Pawenang kerohanian Sapto Darmo berkembang pesat, baik warga maupun sistem organisasinya.

Sapto darmo ini menurut pandangan Islam kebanyakan tidak menyetujui dengan adanya aliran tersebut. Sapto Darmo ini merupakan aliran sesat karena gerakan ibadah yang sangat menyimpang dari ajaran Islam mereka sudah menunjukkan bahwa tuhan dalam bentuk semar. Menurut Ketua MUI Jawa Timur menyatakan bahwa aliran sapto darmo itu bukan melandaskan agama islam karena yang dilakukan tidak sesuai dengan ajaran Islam. Hanya saja aliran ini diperbolehkan oleh pemerintah dan masih banyak lagi aliran kepercayaan yang di perbolehkan di Indonesia.

Dari sinilah indonesia bermuculan pakar filsafat yang memberikan reaksi terhadap perkembangan tersebut, salah seorang filsuf Indonesia yang namanya sempat memenuhi forum-forum nasional di bidang kajian filsafat adalah N. Drijarkara S J, beliau pakar filsafat berasal dari Bagelen Purworejo banyak memberikan komentar terhadap persoalan-persoalan filsafat yang sedang berkembang terutama yang menyangkut manusia.

